

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Situs di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

1. Peran Pondok Pesantren Haji Ya'qub dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama.

Fenomena radikalisme yang terjadi yang mengatasnamakan agama di Indonesia menjadi perhatian yang sangat serius dari berbagai kalangan. Reaksi atas kemunculan Islam radikal ini berhasil membuat fenomena tersebut harus diperhatikan dan dihayati bersama. Sebab apabila gerakan Islam radikal ini dibiarkan tumbuh kembang maka akan berdampak lebih besar terhadap kerukunan umat beragama, terlebih dengan kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, budaya dan agama. Karena fenomena yang terjadi tersebut sangatlah merugikan semua pihak. Pesantren yang sejak awal perkembangannya merupakan institusi yang moderat dan akomodatif juga memiliki cara pandang yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu ustadz Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri kepada penulis dalam sesi wawancara, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Saya pribadi sangat anti radikalisme, karena tindakan-tindakan yang telah dilakukan sangatlah merugikan semua pihak, paham yang mengarah pada kekerasan dan sangatlah ekstrem apalagi sangat mudah dalam menghukumi orang itu salah bahkan dengan ringannya mengkafir-kafirkan orang yang tidak sepaham dengannya, sehingga beberapa upaya kami tempuh untuk menangkal masuknya doktrin tersebut kedalam pondok ini. Ada beberapa

upaya yang kami tempuh dalam menangkal radikalisme masuk ke pondok ini, termasuk memberikan pemahaman kepada santri ketika mengkaji fiqh tentang bab jihad, maka kami akan beri pengertian yang universal, agar tidak sempit diartikan bahwa jihad mesti harus berperang mengangkat pedang.¹

Dari hasil wawancara diatas beliau menjelaskan bahwa paham radikalisme agama itu paham yang ekstrem, mengarah pada kekerasan dan sangat mudah dalam menghukumi orang itu salah bahkan sampai mengkafir-kafirkannya. Hal senada juga disampaikan oleh pengurus bagian pendidikan, beliau menjelaskan dalam wawancara berikut ini:

Paham radikalisme itu sangatlah keji merugikan semua pihak dengan tindakan kekerasan yang dilakukannya. Berbagai upaya telah kami lakukan mas, dalam upaya mencegah paham radikalisme karena sejatinya sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan religius khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini. Pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Inilah yang membuat pandangan dunia bahwa karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai.²

Santri di Pondok Pesantren juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren yang berbaur sosial di luar kajian keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh santri senior dalam wawancara berikut ini:

Saya senang mondok disini terkait dengan kegiatan dalam hal kajian agama dan kegiatan sosial. Saya senang mengikuti kegiatan pondok pesantren ini yang membaur dengan masyarakat sekitar sehingga kita tidak hanya bersosialisasi dengan warga pondok, namun juga dengan warga luar pondok, jadi kami bisa memahami kondisi yang ada di masyarakat pak.³
Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Zaki Mubarak dalam petikan

¹ Wawancara dengan Ustad. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 07 juli 2020.

² Wawancara dengan Ustad. febri di kantor ponpes Haji Ya'qub, 07 juli 2020

³ Wawancara dengan Slamet di Mushola ponpes Haji Ya'qub, 09 juli 2020

wawancara berikut ini:

Santri antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua mereka pun sangat mendukung terhadap kegiatan pondok yang bersifat sosial, jadi seringkali kami diundang mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti diundang untuk acara tahlilan, sholawatan dan lain-lain mas.⁴

Dalam pemahaman warga pondok pesantren terhadap radikalisme agama upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam menangkali radikalisme yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi, seperti yang dijelaskan kepala pondok Haji Ya'qub bapak Mufid dalam cuplikan wawancara berikut ini:

Pemahaman terhadap radikalisme agama itu dengan upaya menangkali radikalisme agama yang pertama yaitu melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut asbab al-nuzul atau asbab al-wurud, yakni pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia. *Kedua*, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz untuk menyemai upaya- upaya tersebut kepada para santri disini. Dengan menanamkan sikap tersebut maka santri akan lebih memiliki kesadaran menjadi warga negara yang baik serta memiliki toleransi atas keberagaman yang ada ditanah air, sehingganya

⁴ Wawancara dengan Ust. Zaki Mubarak' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 11 juli 2020.

menghilangkan fanatisme dalam diri santri. *Ketiga* fungsi sosial pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli masyarakat yang kurang beruntung, seperti kegiatan bakti sosial. Menurutnya, kegiatan semacam ini akan mendekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat.⁵

Jadi pemahaman jihad itu sendiri bukan lagi mengangkat senjata, melainkan dengan cara melakukan amal sholeh.

Salah seorang ustadz menyatakan bahwa upaya mencegah doktrin radikalisme di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo diantaranya melalui 3 cara berikut ini:

Mengajarkan para santri untuk memahami teks Alquran, maupun Hadits dengan makna yang universal. Mengajarkan para santri untuk memaknai jihad dalam agama bukan jihad yang berupa kekerasan dan kontak fisik, mempertahankan NKRI Sebagai ustadz Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, agar siswa memiliki rasa memiliki. Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti halnya terkadang ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.⁶

Hal senada dikatakan oleh ustadz Zaki bahwa munculnya radikalisme merupakan salah satu bentuk dari kekeliruan pemahaman ayat Al- qur'an. tentang jihad dengan benar, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan 'kebenaran' Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat qawliyyah (pesan-pesan al-Qur'an) dengan ayat-ayat kawniyyah (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekadar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan

⁵ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

⁶ Wawancara dengan Ust. Umar' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut di atas, dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstualis. Lebih dari itu, mereka tidak melihat *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat atau surat al-Qur'an), sehingga cenderung kaku, dan tidak kontekstual.⁷

Asatidz di pondok pesantren selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam pemahaman warga pondok terhadap radikalisme agama guna menangkal radikalisme, hal tersebut bisa dilihat dari yang disampaikan oleh ustadz Rodi' pada saat sesi wawancara berikut ini:

Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama-sama pengurus pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.⁸

Upaya lain yang dilakukan untuk menangkal potensi radikalisme yaitu dengan membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Seperti yang diungkapkan ustadz Mufid Taufiqurrahman dalam wawancara berikut ini:

Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa

⁷ Wawancara dengan Ust. Zaki Mubarak di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

⁸ Wawancara dengan Ust. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

ukhuwwah islāmiyyah, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. budaya sosial ini ditunjukkan diantaranya dengan pola hidup penuh kesederhanaan di pondok pesantren, makan dengan lauk pauk sederhana yang sesekali dimasak bersama-sama sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan antar santri tanpa membeda-bedakan background santri yang satu dan santri yang lain. Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.⁹

Santri pondok pesantren merespon positif semua kegiatan pondok tentang kajian agama maupun kegiatan sosial seperti yang dikatakan santri senior dalam wawancara berikut ini:

Kami sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, apalagi jika kami (pondok) mengadakan acara sosial diluar pondok pak, malah terkadang kami perlu bergiliran untuk dapat tugas dari pengurus pondok untuk mengikuti kegiatan sosial yang bersifat masyarakat¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh kepala pondok pesantren, Bapak Mufid menjelaskan sebagai berikut:

Santri disini berperan aktif dalam semua kegiatan- kegiatan pondok baik di dalam maupun diluar pondok, mereka juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok yang sifatnya sosial. Sholawatan, tahlilan, dan banyak lain sesuai ajakan masyarakat sekitar pondok ini mas¹¹

Respon positif dari santri dalam menangkal potensi radikalisme adalah bersifat mutlak. Untuk melaksanakan upaya tersebut, penggunaan sarana yang mendukung sangat dibutuhkan. Mengenai sarana yang digunakan di pondok pesantren sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz M. Yahya, beliau menjelaskan :

⁹ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Selamat salah satu santri Haji Ya'qub, 19 juli 2020.

¹¹ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

Sarana secara khusus tidak ada. Upaya menangkal radikalisme itu sendiri kita integrasikan dalam kegiatan dan contoh sikap sehari-hari. Jadi, kita disini menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat kegiatan sedang berlangsung.¹²

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Umar dalam sesi wawancara berikut ini:

Secara spesifik tidak ada sarana khusus yang menunjang upaya ini. Upaya menangkal radikalisme itu sendiri kita implementasikan dalam kegiatan pondok sehari-hari. Jumlah guru yang memadai dan kompeten serta ruangan pondok yang cukup baik mampu menunjang upaya dalam menangkal doktrin radikalisme¹³

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam mencegah potensi radikalisme adalah sarana yang digunakan pada saat kegiatan pesantren berlangsung.

Radikalisme adalah ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat, serta dalam melakukan pembaharuannya menggunakan jalan kekerasan. Belakangan ini marak isu yang menghubungkan-doktrin radikalisme dengan Pondok Pesantren, banyak aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini sangat bertentangan dengan agama islam yang rahmatan lil alamin, seperti yang diungkapkan oleh kepala Pondok Pesantren dalam sesi wawancara berikut ini:

Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Miris sekali kekerasan yang digunakan sangat bertentangan dengan ajaran islam

¹² Wawancara dengan Ust. M. Yahya di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

¹³ Wawancara dengan Ust. Umar di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

yang penuh cinta kasih.¹⁴

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Rodi' selaku sie pendidikan di pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo, beliau menjelaskan seperti berikut ini:

Dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. penganutnya memahami kontekstualitas ayat Al-Qur'an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut. Kaum radikal tidak memahami bagaimana sejarah agama dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman.¹⁵

Jadi, apa yang telah disampaikan dalam wawancara dengan ustadz Rodi yaitu tujuan dari agama tidak lain untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman seperti yang dilakukan oleh orang-orang radikal.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri senior, Hal yang senada mengenai radikalisme juga disampaikan seperti berikut ini:

Radikalisme adalah salah satu paham menyimpang yang sekilas nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama karena pada dasarnya agama terutama Islam justru mengajarkan kasih sayang, itu sebabnya kita kenal dengan istilah *Islam Rahmatan lil Alamin*.¹⁶

Jadi, apa yang telah dijelaskan dari wawancara diatas bahwasanya radikalisme adalah salah satu paham yang menyimpang karena pada dasarnya islam itu mengajarkan kasih sayang bukan malah menebar ancaman.

Santri juga tidak setuju serta mengecam tindakan radikalisme seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

Saya sangat menolak aksi tersebut apalagi mengatasnamakan agama dan

¹⁴ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Ust. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Selamat di Mushola Ponpes Haji Ya'qub, 19 juli 2020.

pelakunya jebolan dari pondok. Santri masa kini harus mampu menampilkan Islam yang penuh kasih sayang, santri harus memiliki peran serta dalam membangun bangsa sebagai generasi muda bukan malah memecah belah bangsa dengan jalan kekerasan.¹⁷

Salah satu ustadz menyatakan bahwa radikalisme didalam agama merupakan bentuk kekeliruan pemahaman mengenai ayat Al- Qur'an, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

Doktrin Radikalisme muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat jihad dalam Al- Qur'an, mereka menafsirkan bahwa jihad adalah perang. Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang me-reka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku”¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Umar dalam sesi wawancara berikut ini:

Para penganut radikalisme agama memahami teks Al-Qur'an dan Hadis tidak disesuaikan dengan konteksnya. Mereka cenderung menafsirkannya secara dangkal dan tidak mendalam. Tidak ada lagi jihad mengangkat senjata setelah pembebasan kota Makkah, melainkan hanya ada jihad untuk melawan hawa nafsu. Dalam agama Islam juga diterangkan bahwa perangilah kelompok yang memerangi kamu dan janganlah bermusuhan, sehingga menurutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang suka bermusuhan bukanlah orang Muslim. Menurut cara berdakwah pada masa kini yaitu dengan cara hikmah dan juga mauidoh hasanah atau kajian agama.¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat

¹⁷ Wawancara dengan Selamat di Mushola ponpes Haji Ya'qub, 19 juli 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Ust. Zaki Mubarak di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Ust. Umar di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

jihad dalam Al- Qur'an, sekilas gerakan ini nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama.

Pengasuh beserta seluruh pengurus Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo memiliki peran dalam upaya mencegah potensi radikalisme seperti yang disampaikan dalam petikan wawancara berikut ini:

Semua warga pondok memiliki peran dalam upaya mencegah potensi radikalisme, jika yang satu membuat program maka yang lain akan mendukung sepenuhnya dan turut serta membantu dalam pelaksanaannya. Santri sebagai salah satu generasi muda penerus bangsa mempunyai andil besar dalam memerangi paham radikalisme yang akhir-akhir ini semakin marak keberadaannya. Santri sebagai manifestasi kekuatan bangsa membawa prinsip 'Islam Rohmatan Lil 'alamin' dimana santri dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang baik bagi perkembangan sebagai generasi muda penerus bangsa.²⁰

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Rodi', sie pendidikan Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo, beliau menjelaskan dalam wawancara berikut ini:

Kami sebagai ustadz memiliki peran yang besar dalam upaya menangkal doktrin radikalisme disini, karena kami bersinggungan langsung dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-harinya. Kami harus mampu memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada para santri.²¹

Hal yang sama mengenai keterlibatan ustadz dalam upaya mencegah radikalisme juga disampaikan seorang santri dalam sesi wawancara berikut ini:

Semua ustadz mengajarkan kepada kami untuk menjauhi dan menolak paham agama yang bersifat ekstrim, beliau menghimbau pada kami untuk tidak melakukan kekerasan atas nama agama. Beliau mengajarkan untuk saling mencintai sesama.²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa baik pengasuh dan

²⁰ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

²¹ Wawancara dengan Ust. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

²² Wawancara dengan Selamat di Mushola ponpes Haji Ya'qub, 19 juli 2020.

asatidz sama-sama terlibat sepenuhnya dalam peran ideologi warga pondok pesantren terhadap radikalisme agama guna upaya mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo, pengasuh membuat kebijakan kemudian ustadz sebagai pelaksana kebijakan pondok tersebut.

2. Peran Sosial Budaya Warga Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama

Mencegah praktek radikalisme agama merupakan tujuan penting agar tercapainya negeri yang damai dan jauh dari kekerasan. Pencegahan praktek radikalisme agama bukanlah suatu yang mudah, telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberantas praktek radikalisme baik dalam bentuk terorisisme ataupun tindakan-tindakan lainnya.

Peran sosial budaya yang ada dipondok pesantren sangatlah mempengaruhi atas berkembangnya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bersikap moderat karena di dalamnya telah mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik guna untuk selalu bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini menjadi penting karena untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami bagi santri sehingga akan tercipta budaya toleransi dan kasih sayang sesama dalam mencegah adanya praktek radikalisme agama yang begitu marak terjadi akhir-akhir ini. Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Mufid Taufiqurrahman sebagai berikut:

Peran sosial budaya yang ada di pondok pesantren Haji Ya'qub untuk mencegah adanya praktek radikalisme agama sangat banyak, disini santri telah dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti wajib mengikuti kegiatan halaqoh baca al-Qur'an disetiap habis shubuh, musyawarah

bersama sesuai tingkatan masing-masing, bahtsu al-masail, jam'iyah yang dilakukan setiap malam jum'at ba'da isya' dan dilanjutkannya kegiatan musyawarah kitab fatkhul qorib serta setiap malamnya mulai pukul 00:00 WIB sampai selesai diadakannya istighotsah bersama sesuai dengan jadwalnya masing-masing dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lain.²³

Hal senada juga dijelaskan oleh Ustadz Rodi' selaku sie pendidikan pondok pesantren Haji Ya'qub, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Sosial budaya yang ada di pondok pesantren Haji Ya'qub sangat banyak mulai dari halaqoh baca al-qur'an, musyawarah bersama sesuai tingkatan masing-masing, adanya bahtsu al-masail, jam'iyah yang dilakukan setiap malam jum'at disusul dengan kegiatan istighotsah bersama dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti ngaji bandongan.²⁴

Jadi, sosial budaya yang ada di pondok pesantren Haji Ya'qub diantaranya halaqoh baca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh, musyawarah bersama sesuai tingkatannya masing-masing untuk menemukan jawaban yang lebih kuat dalam mencari hukum ketika akan diterapkan dikehidupan sehari-hari, bahtsu al-masail untuk menutupi kesenjangan antara teks dan konteks biasanya masalah-masalah kekinian yang secara eksplisit belum diatur dalam sumber-sumber hukum Islam atau tidak dibahas dalam literatur fiqh klasik, implementasi dan penafsirannya harus senantiasa selaras dengan perkembangan zaman.

Hal senada juga peneliti temukan waktu observasi di pondok pesantren, berikut hasil observasi peneliti:

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren ini sebagaimana terdapat dalam temuan penelitian ini adalah kurikulum yang bermuatan kitab-kitab

²³ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

²⁴ Wawancara dengan Ust. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

klasik yang dikembangkan oleh pesantren secara mandiri, sebagaimana pendapat ahli mengatakan kitab kuning menjadi *text books references* dan kurikulum dalam sistem pendidikan di pesantren. Sama halnya dengan kurikulum sistem konvensional Pondok Pesantren di Jawa pada umumnya, menggunakan kitab kuning atau kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) '*ala ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Kitab-kitab pondok pesantren yang harus dipelajari dari tingkatan *I'dadiyah* (permulaan), *Ibdti'iyah* (dasar), *Tsanawiyah* (menengah) dan *Aliyah* (atas) disusun sedemikian rupa, mulai dari yang paling mudah, ringkas dan tidak terlalu rumit sampai kepada kitab yang cukup sulit untuk dipahami, tebal dan berjilid-jilid banyaknya.²⁵



Gambar 4.1. Proses Pembelajaran Kitab Klasik

Gambar 4.1 di atas memberikan gambaran bahwa saat para santri melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab klasik perkelas dengan dipimpin langsung oleh bapak mustahiqnya dengan mempelajari kitab klasik sesuai pelajaran yang sudah ditentukan, di pondok pesantren Haji Ya'qub.

Dari hasil wawancara di atas dan didukung dengan data observasi peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran sosial budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Haji Ya'qub dalam mencegah paham radikalisme agama adalah dengan cara mempelajari kitab-kitab klasik yang ada dalam kurikulum pelajaran. Dengan memasukkan kurikulum kitab klasik ke dalam kurikulum maka akan

²⁵ Observasi di pondok pesantren Haji Ya'qub pada tanggal 19 juli 2020.

memberikan kepehaman pada santri yang lebih moderat.

Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub dilakukan dengan dua metode, yaitu ta'lim, dan ta'dib. Proses pendidikan pondok pesantren tersebut diterapkan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Adapun pembiasaan yang dilakukan pondok pesantren dalam upaya mencegah paham radikalisme agama secara rinci uraian dan analisis data berdasarkan temuan data-data adalah sebagai berikut:

Ta'lim merupakan suatu proses pemberian pengertian, pengetahuan, pemahaman dan tanggung jawab santri mas, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Ta'lim adalah istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan Islam. Konsep-konsep pendidikan yang terkandung didalamnya adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pancaindra seperti pendengaran penglihatan dan hati. Dalam pelaksanaannya, metode ta'lim yang diterapkan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub melalui pengajaran yang dilakukan secara formal (terstruktur) dan nonformal (tidak terstruktur).²⁶

Penerapan pendidikan pondok pesantren di Pondok Pesantren Haji Ya'qub dilakukan melalui penyampaian materi-materi pendidikan pondok pesantren yang dilaksanakan pada madrasah diniyah, dimana kurikulum yang disampaikan sudah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang disebut dengan kurikulum madrasah diniyah Haji Ya'qub (MDHY) dengan menggunakan beberapa tahapan dengan tingkatan kelas yang berbeda sehingga tingkatan kitab yang dipelajari juga berbeda. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Mufid Taufiqurrahman, beliau menjelaskan:

²⁶ Wawancara dengan Ust. Rodi' di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

Pembelajaran pendidikan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub ini salah satunya dilakukan dengan pendidikan formal yang dilaksanakan melalui tingkatan- tingkatan kelas dengan materi kitab-kitab yang berbeda, adapun tingkatannya dibagi empat tingkatan: untuk I'dadi (pemula) selama satu tahun dan belum ada pelajaran kitab pondok pesantren, kemudian Ibtida'iyah selama tiga tahun dengan matriki kitab Risalatul Jamiah dan Sulamut Taufiq, kemudian Tsanawiyah kitab Bidayatul Hidayah, risalatul mu'awanah dan Nashihud Diniyah dan yang terakhir pada tingkatan Aliyah dengan menggunakan Kitab Tanbihul Mughtarin dan Ummu Barohin serta kitab Mahali yang dipelajari dengan sangat intens.²⁷

Hasil wawancara dengan ustadz Mufid Taufiqurrahman menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran kitab-kitab pondok pesantren ini sangat ditekankan agar santri paham dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kitab-kitab pondok pesantren tersebut. Hal ini dibenarkan oleh parasantri sebagaimana hasil dari wawancara peneliti kepada kang Selamat salah satu santri senior ini menjelaskan:

Setiap kajian kitab di pondok ini lebih ditekankan pada pemahaman, dari pada menghatamkannya tapi itu lebih baik mas, disini kami diharuskan berusaha memahami dan mengamalkan apa-apa yang telah dipelajari, sehingga kami lebih termotifasi untuk memahami lebih dalam karena tidak terbebani dengan target-target tadi.²⁸



Gambar 4.2 santri menelaah kitab Mahali.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa *ta'lim* yang

²⁷ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

²⁸ Wawancara dengan Selamat di mushola ponpes Haji Ya'qub, 19 juli 2020.

dilaksanakan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub ini melalui jenjang pendidikan yang bertahap dengan kajian-kajian kitab yang berfariatif tergantung dengan tingkatan mana yang sedang dijalani. Pembelajaran dengan metode *ta'lim* yang digunakan lebih diprioritaskan pada pemahaman dari materi-materi yang diajarkan dan penekanan pada pengamalan atas materi-materi yang telah dipelajari.

Adapun pelaksanaan metode *ta'lim* nonformal atau tidak terstruktur ialah proses kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan sehari-hari, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun pelaksanaan *ta'lim* yang nonformal itu berbentuk pengajian-pengajian umum, musyawarah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Mufid Taufiqurrahman, beliau menjelaskan bahwa:

Selain pembelajaran terstruktur yang ada di kelas ada juga pembelajaran pendidikan pondok pesantren yang berupa pengajian umum yang diajar langsung oleh pimpinan pondok yang juga diikuti oleh masyarakat seperti pengajian umum kitab *Ihya' Ulumuddin*, kitab *Al-Hikam* dan kitab *Minhajusshowi*, yang dilakukan ada yang setiap hari, seminggu, dan sebulan sekali. Selain pengajian ada juga halaqoh baca *Al-Qur'an* disetiap habis subuh dan juga kajian musyawarah kitab.²⁹

Dari wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode Ta'lim baik yang formal dan nonformal adalah merupakan salah satu implementasi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama. Karena dengan Ta'lim yang diajarkan di pondok pesantren menggunakan kajian kitab-kitab klasik, maka akan memberikan wawasan pemahaman kepada santri lebih luas dan mendalam sehingga tidak kaku

²⁹ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

dalam memberikan hukum secara universal. Dengan demikian paham radikal dalam pemahaman beragama akan hilang dalam pengajaran pondok pesantren pondok pesantren Haji Ya'qub.

Penerapan yang kedua adalah dengan *Ta'dib*, kata *Ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab, bertata krama, bersopan santun berbudi pekerti, berakhlak dan bermoral. *Ta'dib* adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu berupa sesuatu yang diamalkan. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative menjadi positif. Pembiasaan adalah cara yang ampuh untuk melakukan hal-hal yang dianggap berat, karena dengan pembiasaan dia tidak akan terlalu terbebani dengan hal-hal yang berat tersebut sehingga lebih dapat menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada dirinya.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub disampaikan oleh Ustadz Mufid Taufiqurrahman, beliau menjelaskan dalam wawancaranya:

Pembiasaan pada santri diterapkan dengan segala peraturan kewajiban ataupun larangan. Proses pembiasaan yang dilakukan di Pesantren Haji Ya'qub ialah membiasakan apa-apa yang telah santri pelajari baik tentang amal ibadah maupun tentang akhlak.³⁰

Dari keterangan Ustadz Mufid Taufiqurrahman diatas dipahami bahwa proses pembiasaan yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, sopan dan santun pada

³⁰ Wawancara dengan Ust. Mufid Taufiqurrahman di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

Pimpinan dan para Asatidz baik secara zhohir maupun bathin, kemudian pergaulan dengan sesama santri.

Dalam kaitannya dengan upaya mencegah paham radikalisme agama maka pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan pengamalan nilai-nilai pondok pesantren. Hal ini sebagaimana juga yang disampaikan oleh ustadz Zaki Mubarak:

Dalam penerapan mencegah paham radikalisme agama, Pondok Pesantren Haji Ya'qub melakukan pendekatan dengan pendidikan pondok pesantren salaf, santri-santri mempelajari ilmu-ilmu yang diperoleh kemudian mengamalkan apa yang mereka pelajari di dalam kesehariannya mereka seperti nilai-nilai akhlak-akhlak mulia, cinta kepada sesama, sabar dan saling menghargai.³¹

Jadi, apa yang santri pelajari terus langsung diamalkannya seperti nilai kesopanan atau berakhlakul karimah.

Disamping data wawancara yang peneliti di atas, peneliti juga mendapatkan data observasi awal sebagai berikut:

Santri pondok pesantren Haji Ya'qub sudah terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini terbukti ketika peneliti mengadakan pra penelitian di pondok pesantren Haji Ya'qub sebelum masa pandemi. Para santri secara spontanitas merundukkan badan dan berhenti ketika peneliti melintas di hadapan santri yang sedang melakukan aktifitasnya. Hal yang sama juga peneliti temukan ketika seorang santri masuk di kantor pondok untuk mengisi formulir pendaftaran ulang, mereka berjalan merangkak sambil menundukkan kepalanya, dan berkata sopan dan liris ketika di tanya oleh pengurus dan peneliti.³²

³¹ Wawancara dengan Ust. Zaki Mubarak di kantor ponpes Haji Ya'qub, 17 juli 2020.

³² Observasi di pondok pesantren Haji Ya'qub 19 juli 2020.



Gambar 4.3. Proses Daftar Ulang

Gambar 4.3. di atas menggambarkan tentang tata krama santri dengan menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada pengurus ketika proses masuk ke kantor pondok untuk daftar ulang santri menyambut tahun ajaran baru di pondok pesantren Haji Ya'qub.

Dari hasil wawancara di atas dan didukung dengan adanya hasil observasi peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren Haji Ya'qub tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, namun juga membiasakan pemahaman yang didapat untuk dipraktikkan dalam aktifitas sehari-hari. Dengan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka jelas tindakan radikalisme yang berujung pada kekerasan akan tiada dengan sendirinya karena pembiasaan akhlakul karimah yang sudah tertanam pada santri pondok pesantren Haji Ya'qub lirboyo.

3. Temuan Penelitian Situs di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

Dari paparan data di atas dapat diperoleh peneliti dari pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama adalah sebagai berikut:

1) Peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam

mencegah paham radikalisme agama.

- a) Memberikan kurikulum dengan faham aswaja dengan empat prinsip yaitu dengan melalui tawasuth (suatu sikap berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrim), tawazun (seimbang), ta'adul (adil), dan tasamuh (toleransi).
 - b) Memberikan pengajaran dan pemahaman kepada santri semenjak awal mondok atau di kelas bawah sampai menyelesaikan pendidikan pesantren.
 - c) Mengaplikasikan atau menerapkan faham moderat setiap hari di kehidupan di pondok.
 - d) Membuat kajian-kajian ilmiah khususnya dalam faham *ahlussunah wal jama'ah*, seperti membuat buku tentang faham-faham isme, dan mempublikasikan kepada santri khususnya dan kepada masyarakat luas umumnya.
 - e) Santri mengikuti kyai, dalam artian Kyai mempunyai peran yang sangat penting dalam semua hal-hal, sehingga apa yang didawuhkan (dikatakan) Kyai, santri pasti menurut termasuk dalam hal santri tidak boleh keluar dari faham aswaja, khususnya Nahdlatul Ulama (NU)
 - f) Memberi pemahaman teks al-Qu'an dan Hadist dengan asbab al-nuzul atau asbab al-wurud.
 - g) Menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme
 - h) Dibekali dengan aktifitas atau kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri

dalam mencegah paham radikalisme agama.

- a) Dilakukan melalui pendidikan dengan metode pengajaran *Ta'lim*, yaitu mengajarkan materi-materi keagamaan dengan bersumber kitab klasik (kitab kuning) peninggalan ulama terdahulu dan memberikan pemahaman yang universal sehingga mudah diterima.
- b) Dilaksanakan melalui pendidikan dengan metode pengajaran *Ta'dib*, yaitu dengan memberikan pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren guna memunculkan rasa kasih sayang kepada sesama sehingga tindakan kekerasan yang identik dari paham radikalisme bisa ditiadakan.

B. Paparan Data Situs Pondok Pesantren Al-hikmah Melathen Tulungagung

1. Peran Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama.

Pondok pesantren Al-Hikmah Melathen adalah pondok pesantren yang berhaluan *Ahlussunah wal jamaah* dengan pengajaran didalamnya menggunakan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama *Salafus as-solihin*. Dengan pengajaran yang mendalam dari pemahaman ulama terdahulu, pondok pesantren Al-Hikmah Melathen berupaya untuk memberikan pemahaman yang lengkap mengenai tema-tema yang seringkali disalah pahami sehingga menimbulkan paham radikalisme yang ada pada sebagian kelompok kecil ormas Islam yang ada di Indonesia.

Radikalisme atas nama agama dapat diartikan sebagai pemikiran atau sikap

keagamaan yang ditandai oleh beberapa hal, yaitu sikap tidak toleran (intoleran), tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, serta sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan kekerasan, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Mengenai hal ini, kepala pondok pesantren Al-Hikmah Melathen menjelaskan mengenai bahaya dari radikalisme, beliau menjelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Radikal yang selama ini saya pahami kan adalah sifat berlebihan ya mas, jadi dalam segala hal apapun yang namanya berlebihan jelas dilarang dalam Agama, tak terkecuali sikap kita juga dalam beragama, itu juga tidak boleh secara radikal, makanya kita menanamkan pemahaman pada kawan-kawan santri untuk bersikap moderat mas.³³

Jadi, dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa paham radikalisme agama itu sifatnya berlebihan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Imron Rosyidi, lebih jauh beliau juga menjelaskan mengenai awal munculnya golongan radikal ketika peneliti wawancarai, beliau menjelaskan:

Sikap radikal itukan memang sudah ada dari dulu ya mas, dan terbunuhnya sahabat Ali ra. pun itu karena yang membunuh merupakan golongan yang tidak terima dengan sikap Ali yang menerima tawaran arbitrase dari kelompok muawiyah, yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Al-Quran dan Hadis, akhirnya sikap yang diambil adalah membunuh sahabat Ali itu tadi mas. Jadi sudah jelas bahwa sifat radikal dari dulu sampai sekarang tidak dibenarkan, meskipun mengatasnamakan agama sekalipun. Jadi kami berusaha untuk menanamkan sikap moderat pada santri di setiap

³³ Wawancara dengan Ust. Bashori Ahmad di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

pelajaran yang kami sampaikan mas³⁴
 Bahwa, dari hasil wawancara diatas menyebutkan paham radikalisme agama itu sudah ada sejak zamannya sahabat. Puncaknya ketika konflik antara sahabat Ali ra dan Muawiyah, ketika itu sahabat Ali menerima tawaran arbitrase (*tahkim*) dari kelompok Muawiyah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Khoirul Mustaqiem, dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

Radikalisme itu kan paham yang males mikir dan itu kan sebenarnya paham pesanan kan mas, jadi sifatnya instan dalam memahami agama. Makanya orang yang terkontaminasi paham tersebut kebanyakan dari mereka yang baru sadar agama tahunya kan paham itu saja akhirnya serius di paham itu saja mas, jadi saya gak heran mereka bisa nge-bom dengan tuma'ninah gitu mas bagi saya, dalam beberapa hal, semisal saja dalam agama, mereka tidak mau memahami secara utuh. Semisal saja saya contohkan perihal tema jihad, kalau bagi kami jihad kan bisa diartikan kaya belajar sekarang ini, tapi kalau mereka jihad ya harus berperang mengangkat senjata, kan ini sempit banget pemahamannya dan jelas sangat berbahaya mas.³⁵

Dari beberapa wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya paham radikal terjadi karena disebabkan tidak mendalamnya pengetahuan seseorang mengenai suatu tema dan inginnya instan. Sehingga kelompok yang demikian itu akan merasa benar sendiri dan mudah untuk menyalahkan orang lain. faktor utama penyebab munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama. Sehingga seringkali al-Qur'an telah digunakan oleh kelompok muslim tertentu untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi

³⁴ Wawancara dengan Ust. Imron Rosyidi di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

³⁵ Wawancara dengan Ust. Khoirul Mustaqim di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas. Untuk mencegah hal semacam itu, maka pondok pesantren Al-Hikmah Melathen dalam kurikulum pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu sebagai upaya untuk mencegah paham radikalisme agama pada santri-santri Al-Hikmah Melathen. Berikut yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala pondok Al-Hikmah Melathen, lebih jelas beliau menuturkan:

Pembelajaran di madrasah kami selalu menggunakan kurikulum pondok pesantren salaf dengan merujuk kitab-kitab kuning mas. Kenapa kitab kuning yang dijadikan rujukan kurikulum di pondok kami, karena menurut sepehaman kami sampai saat ini hanya didalam kitab kuning saja kita akan menemukan penjelasan yang utuh dan juga masih bisa relevan untuk zaman sekarang ini mas, dan itu harapan *Masayikh* agar para santri memiliki kepehaman yang mendalam serta tidak kaku dalam menghukumi suatu permasalahan. Karena kalau pemahaman kita itu minim akibatnya sangatlah fatal seperti yang telah dilakukan oleh kaum radikalisme agama yang mudah sekali dalam menyalahkan dan itu sangat mencoreng wajah Islam yang sifat aslinya agama yang membawa kedamaian.³⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh Ustadz Khoirun Abdu M beliau menjelaskan bahwa:

Dari dulu di pondok Al-Hikmah kurikulumnya menggunakan kitab-kitab klasik sesuai dengan tingkatannya masing-masing mas, kalau dasar ya kayak kitab safinah, sulam, nanti kalau sudah mulai naik tingkatan kitabnya juga naik, kayak fathul qorib dan fathul mu'in. Dan biasanya ini mas, kalau santri yang sudah pada tingkatan Aliyah, justru dalam menyingkapi suatu masalah hukum maka mereka akan lebih santai dari pada yang masih permulaan. Itu karena ya pengetahuan mereka sudah banyak, jadi semisal nanti meski ada ulama yang melarang suatu perkara, karena pengetahuannya bahwa ada ulama lain yang memperbolehkannya maka kita nanti diperbolehkan memilih mas, dan ini yang menjadikan santri lebih luwes dan tidak kaku mas.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Ust. Bashori Ahmad di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

³⁷ Wawancara dengan Ust. Khoirun Abdu di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

Penjelasan yang saat juga peneliti dapatkan dengan salah satu santri pondok pesantren Al-Hikmah Melathen, dalam wawancaranya santri tersebut menjelaskan bahwa:

Pelajaran yang kami terima ya berupa kitab-kitab kuning pak, nanti dibacakan sama para ustadz di kelas, dan kami nanti juga di suruh untuk musyawarah supaya paham betul isi pelajaran dalam kitab kuning yang sudah dijelaskan tadi.³⁸

Dari hasil wawancara di atas, penelnti juga menemukan data dari observasi peneliti di lapangan, berikut ini hasil observasi peneliti:

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hikmah Melathen menggunakan kurikulum kitab-kitab klasik yang berpaham *Ahlussunah wal jamaah*. Pembelajaran dilakukan di kelas-kelas dengan seorang ustadz membacakan kitab kuning tersebut dan para santri mendengarkan sambil memaknai, setelah proses pemaknaan dirasa sudah cukup maka utstad tersebut kembali melanjutkan dengan menjelaskan maksud dari apa yang sudah di bacakan tadi. Pembelajaran kitab kuning dilakukan bukan hanya di ruang kelas-kelas saja, namun juga dilakukan oleh pengasuh pondok di masjid pondok dan juga di *ndalem*. Ada juga pengajian yang dilakukan oleh pengasuh setiap Ahad wage.³⁹

Dari hasil wawancara di atas dan ditambah dengan hasil observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan yang dianut oleh pondok pesantren Al-hikmah Melathen adalah pendidikan kitab *salafussalihin*, dengan mengajarkan kitab-kitab kuning dan juga mempraktikannya diharapkan para santri akan tertanam sikap dan pemahaman yang moderat, sehingga akan jauh dari kata radikalisme.

b. Peran Sosial Budaya Warga Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen

³⁸ Wawancara dengan Muslimin di ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

³⁹ Observasi di ponpes Al-Hikmah Mlathen 25 juni 2020.

Tulungagung dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama

Ada beberapa sosial budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung adalah dengan menekankan sikap moderat dalam beragama, hal ini tergambarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala pondok, beliau Ustad Bashori Ahmad menjelaskan bahwa:

pembelajaran kitab kuning yang diikuti para santri tidak hanya menerjemahkan teks berbahasa arab, tetapi juga mengkaji ulang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Seperti *sulamut taufiq, fathul qorib* dan lain sebagainya. Para pengajar juga selalu menyampaikan nilai Islam moderat, seperti dalam hal puasa pada bulan ramadhan banyak warung makan berjualan tetapi kita tidak boleh mengatakan pedagang itu melanggar aturan syariat Islam karena kita ini hidup berdampingan dengan umat non muslim. Dalam pembelajaran ini juga diajarkan materi- materi Ahlussunnah wal jamaah seperti mengaji Kitab Aqidatul Awam dan Hujjah Nahdlatul Ulama dan kitab-kitab karangan ulama salaf lainnya.⁴⁰

Dalam mengantisipasi masuknya paham-paham diluar ahlussunnah wal jama'ahh ke lingkungan Pondok Pesantren, pengurus juga melakukan seleksi terhadap calon ustadz dan ustadzah. Berkenan dengan hal itu ustadz Imron Rosyidi mengatakan :

untuk tetap pada berpegang teguh pada paham ahlussunnah wal jamaah, kita sebagai pengurus harus lebih selektif dalam memilih sesuai apa yang telah di arahkan oleh mbah kyai mas, para pengajar di lingkungan pondok pesantren. Untuk saat ini para pengajar ustadz kebanyakan untuk pendidikan non formalnya lulusan dari Pondok Pesantren al-Hikmah Melathen dan ada serta pada alumni Pondok Pesantren Al Hikmah Mlathen sendiri.⁴¹

Memperkuat pendapat diatas, Ustad Khoirun Abdul M Juga mengatakan :

ketika mengajar kitab kuning selalu saya awali dengan mengirimkan surat al-Fatihah kepada para masyaikh pondok dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Dan sebelum mengakhiri pelajaran saya selalu berpesan kepada

⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Bashori Ahmad di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Imron Rosyidi di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

para santri untuk bersikap toleransi, adil dalam melakukan apapun.⁴²

Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, kitab- kitab yang dipelajari dalam pondok pesantren Al Hikmah Melathen adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Tijan Durori, kitab ini membahas prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah*, khususnya tentang sifat-sifat Alloh Swt, baik yang hukumnya 'wajib', 'mustahil', dan 'jaiz'.
- 2) Ta'lim Muta'alim, kitab ini membahas tentang pedoman dalam menuntut ilmu seperti etika dan adab.
- 3) Khoridlatul Bahiyah, kitab ini membahas kaidah kaidah fiqh dalam bentuk nadhom atau puisi.
- 4) Kifayatul Awam, kitab ini membahas permasalahan tauhid atau keesaan Allah SWT.
- 5) Aqidatul Awam, kitab ini membahas tentang tauhid yang dirangkai dalam membentuk nazhom.
- 6) Mabadi Al-Fiqhiyah, kitab ini membahas tentang permasalahan fiqh untuk pemula yang baru memulai belajar.
- 7) Safinatun Najah, kitab ini merupakan lanjutan dari kitab mabadi al fiqhiyyah yang sama membahas masalah fiqh.
- 8) Sulam Taufik, kitab ini membahas fiqh dan sedikit masalah aqidah.
- 9) Hujjah NU, dalam kitab ini diajarkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nadliyah*.

⁴² Wawancara dengan Ust. Khoirun Abdul M di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

⁴³ Dokumentasi jadwal pelajaran ponpes Al-Hikmah Mlathen Tulungagung.

- 10) Fathul Qarib, membahas permasalahan fiqh.
- 11) Fathul Mu'in kitab ini merupakan rujukan dalam permasalahan fiqh.
- 12) Shorof Amtsilati Tasrifiah, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah nahwu shorof.
- 13) Syi'ir Nahwu Jurumiyah, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah nahwu shorof.
- 14) Tafsir Jalalain, kitab ini membahas tentang tafsir Al- Qur'an.
- 15) Hadits Riyadhus sholihin, kitab ini membahas tentang hadits Nabi Muhammad SAW.
- 16) Bulughul Marom, kitab ini membahas fiqh yang disertai hadits Nabi Muhammad SAW.
- 17) Hidayatus Sibyan, kitab ini membahas kitab nadzaman berisi tentang dasar-dasar Ilmu Tajwid.

Dari wawancara diatas dan ditambah dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pencegahan masuknya paham radikalisme agama di pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung, maka kurikulum yang digunakan berbasis kurikulum pondok pesantren salaf yang berpegang teguh pada kajian-kajian kitab kuning. Disamping itu pihak pondok pesantren juga sangat selektif dalam menerima pengajar-pengajar yang masuk di lingkungan pesantren. Dengan seleksi yang demikian ketat, diharapkan para pendidik yang ada di lingkungan pesantren juga sama berpaham *Ahlussunah wal jamaah*.

Kegiatan lain mengenai sosial budaya sebagai pencegahan paham radikalisme adalah dengan mengadakan acara seminar di pondok pesantren. Seminar merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga untuk membahas atau menyampaikan karya ilmiah di depan khalayak ramai. Untuk tema kegiatan seminar ini biasanya mengambil tema-tema yang sedang menjadi topik perbincangan seperti radikalisme, bahaya narkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Mengenai hal itu wawancara terhadap Ustadz Bashori Ahmad selaku kepala pondok mengatakan :

Agar para santri memahami permasalahan didunia luar, di Pondok Pesantren ini rutin mengadakan berbagai macam seminar dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap santri dan terbuka bagi siapa pun yang ingin datang mengahdirinya. Target yang diharapkan oleh para pengurus dengan kegiatan ini ialah agar para santri terbuka pola pikirannya sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu di masyarakat dan dimedia sosial ketika sudah lulus dari pondok pesantren ini⁴⁴

Hal senada juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustadz Imron Rosyidi beliau juga menjelaskan bahwa:

Di pondok kami sering mengadakan seminar mas, memang ini yang dikehendaki oleh pondok. Diharapkan dengan adanya kegiatan seminar semacam ini santri-santri bisa mengetahui permasalahan yang sedang berkembang saat ini beserta solusi dari masalah tersebut. Sehingga ketika santri pulang kerumahnya masing-masing memiliki kemampuan dan dapat memilih dan memilah mana-mana hal yang benar dan kurang benar. Jadi tidak asal ikut-ikutan saja mas.⁴⁵

Hal senada juga penulis dapatkan dari wawancara dengan salah satu santri

⁴⁴ Wawancara dengan Ust Bashori Ahmad di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

⁴⁵ Wawancara dengan Ust. Imron Rosyidi di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

pondok pesantren Al-Hikmah Melathen, santri tersebut menjelaskan bahwa:

“Dan sering juga dilaksanakan kegiatan seminar pak, temanya juga berganti-ganti. Pernah juga tema yang dibawakan mengenai terorisme, disitu diceritakan bahwa sebab terjadinya seseorang menjadi terorisme adalah karena kurangnya pemahaman mereka mengenai Agama, sehingga mereka mudah ditipu dan disetir dengan atas nama agama juga pak.”⁴⁶



Gambar 4.4. Kegiatan Seminar

Gambar 4.4 di atas memberikan gambaran bahwa di pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung para santri mengikuti kegiatan seminar guna untuk menambah wawasan yang lebih luas dan mendalam.

Dari pemaparan wawancara diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sosial budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme di pondoknya salah satu sosial budaya adalah dengan mengadakan seminar di pondok dengan tema-tema yang menjadi permasalahan di luar dunia pondok pesantren. Dengan diadakannya seminar di pondok pesantren diharapkan santri nantinya juga memiliki kephahaman mengenai permasalahan dan situasi, kondisi di dunia luar pesantren.

Sedangkan kegiatan sosial budaya lain dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren adalah dengan mengadakan pengajian setiap ahad wage yang

⁴⁶ Wawancara dengan Muslimin di ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

dipimpin oleh mbah Kyai yang diikuti juga oleh para alumni pondok pesantren Al-Hikmah Melathen dan para wali santri.

Mengenai hal itu penulis dapatkan dari wawancara dengan ustadz Khoirul Mustaqim, dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

Salah satu sosial budaya yang ada di pondok pesantren al- Hikmah Melathen Tulungagung setiap hari ahad wage (itungan jawa) disini mengadakan kegiatan rutin pengajian ahad wage yang langsung dipimpin oleh mbah Kyainya mas, kegiatan itu dimulai pada pukul 08:00 WIB sampai selesai.⁴⁷

Hal senada juga dijelaskan oleh ustadz Imron Rosyidi, dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa:

Di sini (Ponpes al-Hikmah Melathen) setiap hari ahad wage tepatnya telah mengadakan rutin pengajian ahad wage yang mana kegiatan ini diikuti oleh para alumni pondok pesantren al-Hikmah, jama'ah majelis Ibu-ibu (mata qalbu) serta wali santri baik itu (formal dan non formal) yang mau mengikuti pengajian ahad wage dan disini mbah Kyainya langsung yang memimpin pengajian tersebut diawali dengan sholat dhuha berjamaah, istighotsah bersama, lalu dilanjut acara tahlil, setelah itu pengajian tafsir juz 'amma (kitab pegangan tafsir Jalalain) serta diadakannya tanya jawab seputar fiqhiyah .⁴⁸



Gambar 4.5 ketika melakukan wawancara

⁴⁷ Wawancara dengan Ust. Khoirul Mustaqim di kantor pondok ponpes al-Hikmah Melathen 27 Juni 2020.

⁴⁸ Wawancara dengan Ust. Imron Rosyidi di kantor ponpes al-Hikmah Melathen 27 Juni 2020.

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial budaya yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Hikmah Melathen dalam mencegah paham radikalisme agama dengan mengadakan kegiatan rutin pengajian ahad wage diawali dengan sholat dhuha berjamaah, disusul dengan istighotsah, lalu tahlil bersama dan kemudian pengajian tafsir juz ‘amma (kitab pegangan tafsir jalalain), serta diadakannya tanya jawab seputar fiqhiyah, yang diikuti oleh para alumni pondok pesantren al-Hikmah Melathen dan para jama’ah majlis ta’lim Ibu-ibu (mata qalbu) serta wali santri baik itu formal maupun non formal.

Dan kegiatan lain pondok pesantren al-Hikmah Melathen juga mengadakan acara Tabligh Akbar di pondok pesantren setiap tahunnya. Tabligh Akbar ini merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan didalam lingkungan pondok pesantren. Pelaksananya diakhir tahun pembelajaram yang dirangkai dengan kegiatan wisuda ataupun haflah akhirussanah bahkan dan dilaksanakan dengan kegiatan perayaan hari besar Islam. Mengenai hal ini Ust Khoirun Abdu menjelaskan :

“Tabligh akbar itu kami lakukan rutin dalam rangkaian haflah akhirussanah, untuk yang mengisi ataupun mubalighnya pun tidak sembarangan harus berasal dari kalangan ahlussunnah wal jamaah agar yang disampaikan bersifat rahmatan lil alamin sehingga tidak menimbulkan paham-paham diluar apa yang kami telah ajarkan.”⁴⁹

Pernyataan dari Ustad Khoirun Abdul M diatas menunjukkan bahwa ketika para santri akan meninggalkan pondok pesantren pun tetap diberikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat agar ketika mereka terjun langsung dalam kehidupan

⁴⁹ Wawancara dengan Ust Khoirun Abdul. di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

bermasyarakat tetap mengedepankan asas tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), nasionalisme.

Hal senada juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan Ustadz Imron Rosyidi beliau juga menjelaskan bahwa:

Di pondok kami acara tabligh akbar diadakan secara rutin mas, biasanya acara tersebut diadakan di akhir tahun bersamaan dengan hafiah akhirussanah pondok pesantren mas, ini juga salah satu cara pondok pesantren untuk menangkal paham radikal supaya tidak masuk di pondok kami.⁵⁰



Gambar 4.6 kegiatan Tabligh Akbar

Dari data di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu sosial budaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikal pada santri adalah dengan cara mengadakan rutinan pengajian ahad wage yang dilakukan setiap hari ahad wage (hitungan jawa) dalam setiap bulan, para jamaah diberikan kesempatan untuk menanyakan sebuah masalah atau problematika-problematika yang terjadi seputar fiqhiyah dengan sosial budaya seperti itu para jamaah bisa menyerap ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam sehingga dalam menghukumi sesuatu itu lebih

⁵⁰ Wawancara dengan Ust. Imron Rosyidi di kantor ponpes Al-Hikmah 25 juni 2020.

luwes dan acara tabligh akbar yang dilakukan setahun sekali bersamaan dengan acara hafiah akhirussanah karena didalam kegiatan tabligh akbar ada siraman qolbu yang membuat hati menjadi nyaman dan berintropeksi diri untuk menjadi tambah baik dan terus baik guna untuk lebih dekat atau mendekatkan diri kepada Allah swt. .

c. Temuan Penelitian Situs di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung

Dari paparan data di atas dapat diperoleh temuan penelitian tentang peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama pada situs pondok pesantren al-Hikmah Melathen Tulungagung sebagai berikut:

- 1) Peran pondok pesantren Al-Hikmah Melathen dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama
 - a) Menanamkan pemahaman pada santri-santri untuk bersikap moderat.
 - b) Memberikan pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.
 - c) Mempelajari kitab-kitab klasik (berpaham aswaja) karangan ulama terdahulu sebagai upaya untuk mencegah paham radikalisme agama kepada para santri-santri.
 - d) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.
 - e) Mengajarkan bahwa diantara sesama manusia harus saling memberikan kepercayaan dan kepercayaan yang dibangun harus memberikan peranan secara proporsional.

- f) Kyai sebagai suri tauladan menanamkan perilaku religius kepada santrinya agar terbentuk akhlaqul karimah, sehingga menjadi kebiasaan baik yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Peran sosial budaya warga pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama.
- a) Dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) untuk memperdalam pengetahuan agama sampai keakar-akarnya.
 - b) Dengan mengadakan diskusi atau musyawarah untuk menemukan solusi yang lebih pas dan terarah.
 - c) Dengan menyelenggarakan acara seminar lingkup pondok agar santri nantinya memiliki kepahaman mengenai permasalahan, situasi dan kondisi di dunia luar pesantren.
 - d) Dengan diadakannya kegiatan rutin pengajian ahad wage dalam setiap bulan.
 - e) Sosial budaya yang ada di pondok pesantren al-Hikmah Melathen Dengan rutin mengadakan tabligh akbar di tiap tahunnya.

C. Analisis data lintas situs

1. Peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama.

Peran pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam bidang pendidikan dan pembelajaran

dalam mencegah paham radikalisme agama melalui dengan memberikan kurikulum dengan faham *ahlussunah wal jama'ah* dengan 4 (empat) prinsip yaitu yang pertama; tawasuth (moderat), kedua; tawazun (keseimbangan), ini mengajarkan bahwa manusia dalam memandang suatu realitas tidak boleh seenaknya sendiri atau bersifat ekstrim baik ke kiri ataupun ke kanan. Yang ketiga; ta'adul (adil), dalam segala persoalan dan yang keempat; tasamuh (toleransi), menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, Kyai sebagai suri tauladan menanamkan perilaku religius kepada santri agar terbentuk akhlaqul karimah, sehingga menjadi kebiasaan baik yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengajaran dan pemahaman kepada santri sejak awal mondok atau mulai dari kelas bawah sampai menyelesaikan pendidikan pesantren dan mengaplikasikan pemahaman pada santri-santri faham moderat setiap hari di kehidupan di pondok, memberikan suatu pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama serta membuat kajian-kajian ilmiah khususnya dalam faham *ahlussunah wal jama'ah*, seperti membuat buku tentang faham isme-isme dan mempublikasikan kepada santri khususnya dan kepada masyarakat luas umumnya.

Sehingga peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung adalah dengan menanamkan dan mengaplikasikan faham moderat setiap hari di kehidupan di pondok serta memberikan suatu pemahaman yang secara utuh lebih universal kepada santri agar memahami segala sesuatu khususnya dalam belajar agama

harus memahami secara mendalam betul sampai keakar-akarnya tidak hanya berpegang pada tekstualnya saja tapi juga harus melihat secara kontekstual biar tidak salah dalam menafsirkannya dalam semua hal khususnya mengenai arti jihad yang seringkali disalah artikan dengan pemaknaan yang sempit berupa peperangan.

2. Peran sosial budaya warga pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham Radikalisme Agama.

Dalam situs pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, sosial budaya yang dilakukan untuk mencegah paham radikalisme agama dilakukan melalui pendidikan dengan cara metode ta'lim dan metode ta'dib. Adapun sosial budaya yang dilakukan melalui pendidikan metode ta'lim dengan mengajarkan materi-materi keagamaan dengan bersumber kitab klasik dan memberikan pemahaman yang universal sehingga mudah diterima. Sedangkan metode ta'dib dilakukan dengan memberikan pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren guna menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama sehingga tindakan kekerasan yang identik dari paham radikalisme bisa dihilangkan.

Adapun penerapan yang dilakukan oleh situs pondok pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama adalah dengan memberikan suatu pemahaman agama yang utuh dan mendalam sampai keakar-akarnya, dengan menyelenggarakan seminar lingkup pondok, mengadakan kegiatan rutinan pengajian ahad wage, dan dengan rutin mengadakan acara tabligh akbar tiap tahunnya.

D. Proposisi penelitian

Temuan penelitian yang didapatkan dari masing-masing lokasi penelitian selanjutnya diperbandingkan untuk selanjutnya dirumuskan sebagai proposisi penelitian. Perbandingan temuan penelitian masing-masing lokasi penelitian tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

Perbandingan pondok pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri dan al-Hikmah Melathen Tulungagung dalam mencegah paham radikalisme agama.

No	Fokus penelitian	Ponpes Haji Ya'qub	Ponpes Al-Hikmah
1.	Peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama.	<p>a. Memberikan kurikulum dengan faham aswaja dengan empat prinsip yaitu dengan melalui tawasuth (suatu sikap berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrim), tawazun (seimbang), ta'adul (adil), dan tasamuh (toleransi).</p> <p>b. Memberikan pengajaran daan pemahaman kepada santri sejak aawal mondok atau di kelas bawah sampai menyelesaikan pendidikan pesantren,</p> <p>c. Mangaplikasikan atau menerapkan faham moderat setiap hari dikehidupan di pondok.</p> <p>d. Membuat kajian-kajian ilmiah khususnya dalam faham isme-isme dan mempublikasikan kepada santri khususnya dan kepada masyarakat luas umumnya.</p> <p>e. Santri nurut Kyai, dalam artian Kyai mempunyai</p>	<p>a. Menanamkan pemahaman pada santri-santri untuk bersikap moderat.</p> <p>b. Memberikan pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam dan pemahaman literalistik atas teks-teks agama.</p> <p>c. Mempelajari kitab-kitab klasik (berfaham aswaja) karangan ulama terdahulu sebagai upaya untuk mencegah paham radikalisme agama kepada para santri-santri.</p> <p>d. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.</p> <p>e. Mengajarkan bahwa diantara sesama manusia harus saling memberikan kepercayaan dan kepercayaan yang dibangun harus memberikan peran</p>

		<p>peran yang sangat penting dalam semua hal-hal, sehingga apa yang dikatakan (dawuh) Kyai, santri pasti menurut termasuk dalam hal santri tidak boleh keluar dari faham aswaja, khususnya Nahdlatul Ulama (NU).</p> <p>f. Memberi pemahaman teks al-Qur'an dan Hadist dengan asbab al-nuzul atau asbab al-wurud.</p> <p>g. Menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme.</p> <p>h. Dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan yang ada di dalam masyarakat.</p>	<p>secara proporsional.</p> <p>f. Kyai sebagai suri tauladan menanamkan perilaku religius kepada santri agar terbentuk sikap akhlaqul karimah, sehingga menjadi kebiasaan baik yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2.	Peran sosial budaya pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme	a. Dilaksanakan melalui pendidikan dengan metode pengajaran <i>Ta'lim</i> , yaitu	a. Dilakukan Dengan mengkaji kitab kuning untu memperdalam
No.	Fokus Penelitian	Ponpes Haji Ya'qub	Ponpes al-Hikmah
	agama.	<p>mengajarkan materi-materi keagamaan dengan bersumber kitab klasik dan memberikan pemahaman yang universal.</p> <p>b. Dilakukannya melalui pendidikan dengan metode pengajaran <i>Ta'dib</i>, yaitu dengan memberikan pembiasaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren guna memunculkan rasa kasih sayang kepada sesama sehingga tindakan kekerasan yang identik dari paham radikalisme bisa ditiadakan.</p>	<p>pengetahuan agama.</p> <p>c. Dilaksanakan melalui pendidikan dengan mengadakan diskusi atau musyawarah.</p> <p>d. Dengan adanya kegiatan rutin pengajian ahad wage di pondok pesantren al-Hikmah Melathen.</p> <p>e. Dengan dilakukannya kegiatan rutin menyelenggarakan acara tabligh akbar di pondok pesantren al-Hikmah.</p>

Dari tabel diatas dapat dirumuskan proposisi lintas kasus sebagai proposisi penelitian, sehingga berdasarkan perbandingan temuan pada masing-masing lokasi dapat dirumuskan proposisi penelitian sebagai berikut:

Proposisi I

Peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dalam mencegah paham radikalisme agama dilakukan dengan mangaplikasikan atau menerapkan faham moderat dikehidupan setiap harinya dan memahami secara mendalam atas suatu permasalahan (agama) tidak hanya berpegang pada tekstualnya saja akan tetapi, juga dengan melihat suatu keadaan secara kontekstual baik itu berupa dari teks al-Qur'an maupun al-Hadist dengan asbab al-nuzul atau asbab al-wurud sehingga dalam memahami suatu permasalahan dalam pemahaman agama akan mendalam dan menyeluruh (*universal*).

Proposisi II

Peran sosial budaya yang dilakukan oleh warga pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama di pondok pesantren akan maksimal jika dilakukan dengan beberapa penerapan sebagai berikut, seperti halnya dalam mendalami pemahaman agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) peninggalan ulama terdahulu, melakukan suatu diskusi atau musyawarah, dengan metode pengajaran *Ta'lim*, *Ta'dib* dan melaksanakan rutinan pengajian ahad wage serta kegiatan rutinan acara tabligh akbar.

